

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP ROE PADA BANK
YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

DULAN EKO W.P

2015210774

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dulan Eko Wahyu Prasetyo
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 September 1995
NIM : 2015210774
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : S1
Konsentrasi : Perbankan
Judul : PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP ROE PADA BANK YANG
BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Evi Sistiyaning, SE., MM)
NIDN 0703128701

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal :

(Burhanudin, S.E., M.S.i., Ph.D.)
NIDN 0719047701

THE EFFECT OF THE FINANCIAL PERFORMANCE ON ROE CENTRAL OFFICES BANKS IN SURABAYA

Dulan Eko W.P
STIE Perbanas Surabaya
Email : dulaneko29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Liquidity Ratio, Asset Quality, Sensitivity, Efficiency on ROE at the Bank with its head office in Surabaya by using independent variables LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, and partially analyze the effect from the variable dependent significant (ROE) at bank headquartered in Surabaya. This study uses the first quarter of 2014 until the fourth quarter of 2018. The results of this study are the LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR and significant influence on ROE in banks with head offices in Surabaya. The variable that has the highest contribution is BOPO. The BOPO variable has an average positive trend result resulting in higher operating costs compared to operating income. the average trend in the ROE variable has decreased so that the profit earned by the bank has decreased.

Keywords : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROE

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana berbentuk simpanan dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat, serta menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998). Asas dari perbankan di Indonesia adalah bahwa usaha dijalankan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Sektor perbankan di Indonesia berperan penting dalam sistem keuangan dan ekonomi negara. Pada akhir tahun 1997 krisis keuangan melanda Indonesia yang mengakibatkan kredit macet menjadi melonjak dan banyak Bank dilikuidasi. Adapun tindakan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi akibat melakukan kegiatan operasional Bank adalah dengan meningkatkan permodalan, karena salah satu fungsi dari modal itu sendiri adalah sebagai ukuran kemampuan Bank tersebut untuk menyangga kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, fungsi modal

Bank sebagai pelindung. Jadi, pengelolaan aspek permodalan sangat penting bagi Bank, karena mengelola permodalan dapat membuat modal yang dimiliki oleh Bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya, dan juga diperuntukkan menutup kerugian-kerugian yang dialami Bank dari kegiatan usaha Bank.

Bank akan mampu bersaing sampai pada kegiatan yang akan datang. Untuk mengukur profitabilitas, salah satu cara yang dapat di gunakan adalah *Return On Equity* (ROE) yang di gunakan dalam mengukur kemampuan manajemen Bank untuk mengelola modal yang tersedia dan mendapatkan laba bersih atau keuntungan. Secara teori, tinggi atau rendah profitabilitas pada suatu Bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor kinerja keuangan Bank yang terkait dengan aspek likuiditas, kualitas aset, sensitifitas, terhadap pasar, dan efisiensi. Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah

organisasi perusahaan. Likuiditas suatu Bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Kualitas aset adalah kemampuan sebuah Bank dalam mengelola aset produktif yang merupakan sumber pendapatan Bank yang di gunakan untuk membiayai seluruh biaya operasional Bank. Kualitas aset Bank dalam mengukur rasio keuangan antara lain aset produktif bermasalah (APB) dan *Non performing Loan* (NPL). Sensitifitas adalah kemampuan untuk mengantisipasi perubahan harga pasar yang bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas dalam Bank. Sensitifitas suatu Bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Risk* (IRR).

RERANGKA TEORITIS HIPOTESIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suharjo (2014:496) penilaian terhadap kinerja pada suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan menganalisis terhadap laporan keuangannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, rasio APB dan NPL di gunakan untuk mengukur kualitas aset, rasio IRR digunakan untuk mengukur sensitifitas, rasio BOPO dan FBIR digunakan untuk mengukur efisien.

Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan gambaran efisiensi kinerja bank dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327-329):

Efisiensi merupakan kemampuan dalam menilai kinerja Bank dalam menggunakan ke semua sumber daya yang akan memiliki perolehan pendapatan. Efisiensi suatu Bank dapat di ukur dengan rasio keuangan lain antara lain biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *fee based income ratio* (FBIR).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari perumasan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mengembangkan dari hasil riset sebelumnya dan menguji kembali yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap ROE Pada Bank Yang Berkantor Pusat Di Surabaya.

a. Return on Aset (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Net Interest Margin (NIM)

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

ROE, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE

Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315). Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316-319):

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Loan to Aset Ratio

Loan to Aset Ratio, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikasi BI dan surat-surat berharga lainnya. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan likuiditas adalah LDR dan IPR.

Kualitas Aset

Kualitas aset adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai riil dari aset tersebut, penurunan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi pihak bank.

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko bank. Untuk mengukur kualitas aset suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475):

a. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan bank yang mengelola total aset produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aset produktif pada bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aset berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. Untuk mengukur Aset produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aset produktif bermasalah}}{\text{aset produktif}} \times 100\%$$

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila persentase NPL lebih dari lima persen maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Besarnya rasio *Non*

Performing Loan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

c. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) (No. 33/POJK.03/2018) PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aset produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana atau saham kedalam berbagai investasi khususnya dalam aset produktif. PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

d. Aset Produktif yang Dikifikasikan (APYD)

APYD merupakan aset produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 0% dari aset produktif yang digolongkan lancar.
2. 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
3. 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
4. 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan
5. 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Dari seluruh rasio kualitas aset yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan kualitas aset adalah APB dan NPL.

Sensitifitas Terhadap Risiko Pasar

Sensitifitas terhadap pasar merupakan suatu kemampuan bank di dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010: 566). Untuk mengukur tingkat sensitifitas terhadap risiko pasar suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Taswan, 2010 : 566-567):

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan potensial kerugian yang saat timbul mengakibatkan pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Aset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan jumlah dari nilai absolut dari selisih bersih aset dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset valas-pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Efisiensi Bank

Efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam

penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2013 : 87). Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Martono, 2013 : 87-89):

a. Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Di dalam operasinya bank dapat melakukan penanaman dalam aset produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

c. Asset Utilization

Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan total aset di dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. AU dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Untuk mengukur solvabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 323-324):

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan kredit, misalnya kredit yang diberikan, CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

c. *Fixed Aset Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aset tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal.

FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{aset tetap}}{\text{modal}} \times 100\%$$

d. *Aset Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)*

Menurut POJK (No.33/POJK.03/2018) APYDM adalah aset produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Di dalam penelitian ini, tidak menggunakan rasio solvabilitas. APYDM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYDM = \frac{\text{Aset Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Pengaruh Likuiditas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. *Loan to Deposito Ratio (LDR)*

LDR adalah kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

Pengaruh Kualitas Aset Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur kualitas aset pada penelitian ini adalah APB dan NPL.

a. *Aset Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah aset produktif yang kolektabilitas tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, yang dimaksud dengan aset produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan aset produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014) dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah mengukur kualitas kredit yang dimiliki bank. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

Pengaruh Sensitifitas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur sensitifitas pada penelitian ini adalah IRR.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan perbandingan di antaranya IRSA dengan IRSL. IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila meningkatkan suku bunga bisa menjadi kecenderungan meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank dapat meningkat dan ROE juga meningkat. Dengan demikian pengaruhnya adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan pada bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROE juga menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah

negatif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

Pengaruh Efisiensi Terhadap ROE

Rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran efisiensi pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR

a. Biaya operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah mengukur efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasi dalam menghasilkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi jika BOPO meningkat berarti telah terjadi biaya operasional lebih besar dibanding persentase pendapatan operasional yang diperoleh bank akibatnya laba menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang

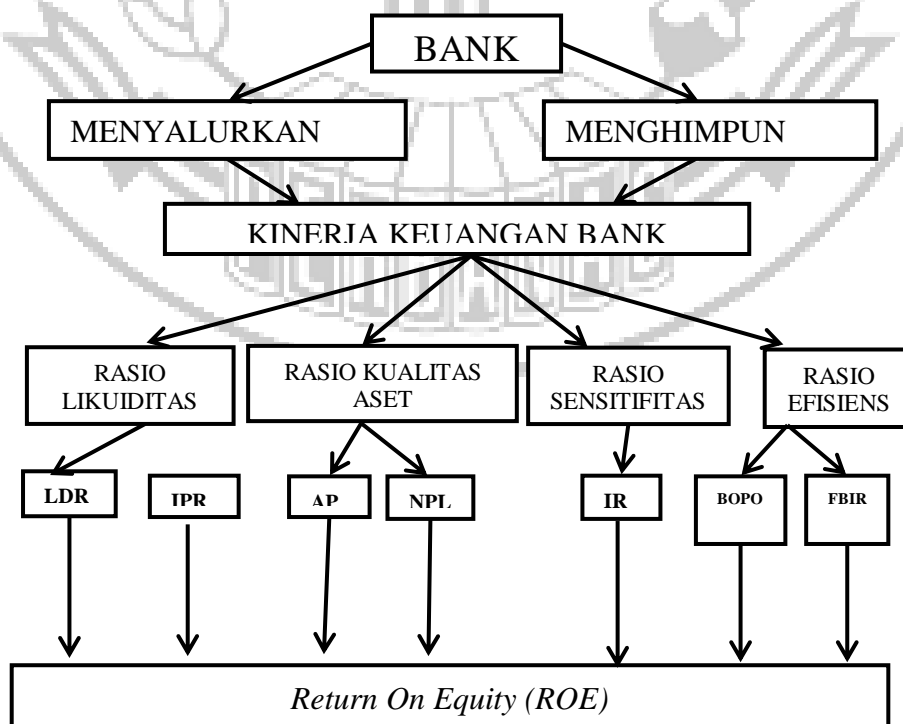
menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

b. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan operasional di luar bunga dibagi total pendapatan operasional. Jika FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibanding kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank naik dan akan menyebabkan ROE juga naik. Dengan demikian hubungan FBIR dan ROE memiliki hubungan positif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014) dan Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari penjelasan hubungan antar variabel yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran mengenai pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap ROE Pada Bank Yang Berkantor Pusat Di Surabaya. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 1 KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bank yang berkantor pusat di Surabaya yaitu Bank yang Berkantor Pusat di Surabaya yang memiliki total *equity* per september 2018 antara 1 Triliun rupiah sampai dengan 8 Triliun rupiah. Kriteria tersebut terdapat dua bank, yaitu **Bank CCB, Bank Maspion, dan Bank Jatim.**

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis menggunakan data sekunder, yaitu data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang didapat dari situs resmi Bank Indonesia mulai triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2018. Yang kemudian diolah, data analisis sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian ini. Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode dokumentasi, karena data yang diperoleh merupakan hasil dari pengumpulan data dari laporan keuangan Bank Amar Indonesia, Bank Maspion Indonesia dan Bank Prima Master yang dilakukan oleh peneliti.

Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, maka variabel bebas/independent variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X_1 adalah LDR
2. Variabel X_2 adalah IPR
3. Variabel X_3 adalah APB
4. Variabel X_4 adalah NPL
5. Variabel X_5 adalah IRR

6. Variabel X_6 adalah BOPO

7. Variabel X_7 adalah FBIR

Variabel tergantung atau dependent variabel dalam penelitian ini adalah: *Return on Equity* (ROE) dengan simbol Y.

Teknik Analisis Data

Dalam pengujian analisis deskriptif dan analisis statistik dari variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya, dengan menggunakan rumus regresi linier berganda, melakukan Uji F, dan juga Uji partial (Uji t)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Bank

Sampel yang terpilih tersebut adalah Bank China Construction, Bank Maspion Indonesia, Bank Jawa Timur dengan periode tahun 2014 triwulan I sampai dengan tahun 2018 triwulan III.

a. LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

Dapat diketahui bahwa rata-rata LDR dari keseluruhan Bank yang terpilih menjadi sampel penelitian yaitu sebesar 83,25 % dan Bank sampel yang sudah terpilih tersebut cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif yaitu sebesar -0,02 %.

Rata-rata LDR tertinggi dimiliki oleh PT. Bank China Construction yaitu sebesar 91,19 %, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank China Construction memiliki kemampuan untuk bisa memenuhi kewajiban dana pihak ketiganya yang jatuh tempo dengan mengandalkan kredit yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sampel penelitian yang lain. Sebaliknya, rata-rata LDR terendah dimiliki oleh PT

Bank Jawa Timur yaitu sebesar 73,66 %, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Jawa Timur memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga yang jatuh tempo dengan mengandalkan kredit terendah dari semua sampel Bank yang sudah terpilih dalam penelitian ini.

b. IPR (Investing Policy Ratio)

Diketahui bahwa rata-rata IPR dari keseluruhan Bank yang sudah terpilih menjadi sampel penelitian yaitu sebesar 10,73 % dan Bank yang sudah terpilih menjadi sampel tersebut cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif yaitu sebesar 0,08 %. Rata-rata IPR tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur yaitu sebesar 12,88 %, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur memiliki kemampuan untuk bisa memenuhi kewajiban dana pihak ketiganya yang jatuh tempo dengan mengandalkan investasi surat berharga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sampel penelitian yang lain.

Sebaliknya, rata-rata IPR terendah dimiliki oleh *China Contruction Bank* yaitu sebesar 8,93 %, hal ini menunjukkan bahwa *China Contruction Bank* memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga yang jatuh tempo dengan mengandalkan investasi surat berharga terendah dari semua sampel penelitian yang ada.

c. NPL (Non Performing Loan)

Rata-rata NPL dari keseluruhan Bank yang sudah terpilih menjadi sampel dalam penelitian yaitu sebesar 2,65 % dan Bank tersebut cenderung mengalami peningkatan yang telah dibuktikan dengan rata-rata tren positif yaitu sebesar 0,05 %. Rata-rata NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur yaitu sebesar 4,29 %, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur memiliki kualitas kredit yang terendah jika dibandingkan dengan semua sampel penelitian yang sudah terpilih lainnya, hal ini mengakibatkan PT Bank Jawa Timur

memiliki risiko kredit yang paling tinggi jika dibandingkan dengan semua sampel Bank yang sudah terpilih lainnya. Sebaliknya, rata-rata NPL terendah diantara Bank yang menjadi sampel penelitian dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia yaitu sebesar 1,10 % hal ini menunjukkan bahwa Bank Maspion Indonesia memiliki kualitas kredit yang baik jika dibandingkan dengan semua sampel Bank yang sudah terpilih di dalam penelitian ini.

d. APB (Aset Produktif Bermasalah)

Rata-rata APB dari keseluruhan Bank yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 3,10 % dan Bank yang sudah terpilih menjadi sampel tersebut cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif yaitu sebesar 0,04 %. Rata-rata APB tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur yaitu sebesar 3,10 %, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur memiliki kualitas aset produktif yang terendah jika dibandingkan dengan semua sampel Bank penelitian yang sudah terpilih lainnya, hal ini mengakibatkan Bank Jawa Timur memiliki risiko kredit yang paling tinggi jika dibandingkan dengan semua sampel Bank yang sudah terpilih didalam penelitian ini.

e. IRR (Interest Rate Risk)

Rata-rata IRR keseluruhan bank-bank sampel penelitian sebesar 103,42 % dan angka tersebut cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif yaitu sebesar -2,12 %. Rata-rata IRR tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur sebesar 119,47 %, hal ini jika dikaitkan dengan situasi tingkat suku bunga yang cenderung menurun maka Bank Jawa Timur memiliki risiko yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sampel penelitian lainnya. Sebaliknya, rata-rata IRR terendah dimiliki oleh *Bank china contuction* yaitu sebesar 98,31 %, hal ini menunjukkan bahwa *Bank china*

contuction memiliki tingkat sensitifitas lebih rendah terhadap perubahan suku bunga.

f. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rata-rata BOPO dari keseluruhan Bank sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 82,37 % dan Bank sampel yang sudah terpilih dalam penelitian ini cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,15 %. Rata-rata BOPO tertinggi dimiliki oleh *China Contruction Bank* yaitu sebesar 91,82 %, hal ini menunjukkan bahwa *China Contruction Bank* memiliki efisiensi terendah dalam hal menekan biaya operasionalnya dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional jika dibandingkan dengan semua sampel penelitian yang sudah terpilih, maka *china contruction bank* memiliki risiko operasional tertinggi dibandingkan dengan semua sampel penelitian yang sudah terpilih lainnya.

Sebaliknya, rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Jawa Timur yaitu sebesar 67,55 %, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur memiliki efisiensi tertinggi dalam hal menekan biaya operasionalnya dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional jika dibanding semua sampel Bank yang sudah terpilih dalam penelitian ini. Dengan demikian, Bank Jawa Timur memiliki risiko operasional paling terendah jika dibandingkan dengan semua sampel Bank yang sudah terpilih dalam penelitian ini.

g. FBIR (Fee Based In Come)

Rata-rata FBIR dari keseluruhan Bank yang sudah terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 8,16 % dan Bank sampel yang sudah terpilih dalam penelitian ini cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar -0,02 %. Rata-rata FBIR tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur yaitu sebesar 9,07 %, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur

memiliki kemampuan dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga tertinggi jika dibandingkan dengan semua sampel penelitian yang sudah terpilih. Dengan demikian, Bank Jawa Timur memiliki risiko operasional terendah jika dibandingkan dengan semua sampel penelitian yang sudah terpilih lainnya.

Sebaliknya, rata-rata FBIR terendah dimiliki oleh *China Contruction Bank* yaitu sebesar 8,00 %, hal ini menunjukkan bahwa *China Contruction bank* memiliki kemampuan dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga terendah jika dibanding semua sampel Bank yang sudah terpilih dalam penelitian ini. Hal ini menyatakan bahwa *China Contruction Bank* memiliki risiko operasional paling tinggi jika dibandingkan dengan semua sampel Bank yang sudah terpilih dalam penelitian ini.

h. ROE (Return On Equity)

Rata-rata keseluruhan ROE yang di hasilkan sebesar 10,98 % dan cenderung mengalami penurunan yang di buktikan dengan rata-rata tren negatif -0,47 %.

Selama triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2018 masing-masing bank dapat dilihat bahwa rasio ROE tertinggi dimiliki oleh Bank Jawa Timur dengan rata-rata ROE 22,72%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Jawa Timur memiliki profitabilitas dalam memperoleh laba setelah pajak dengan aset yang dimiliki tertinggi diantara kedua sampel penelitian lainnya.

Sebaliknya ROE terendah dimiliki oleh *China Contruction Bank* dengan rata-rata 4,74 %. Dengan demikian *China Contruction Bank* menunjukkan jika kemampuannya dalam memperoleh keuangtungan dari modal yang dimiliki paling rendah apabila dibandingkan dengan sampel bank yang berkantor pusat di surabaya lainnya.

Analisis Linier Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variabel tergantung ROE Hasil perhitungan SPSS diperoleh persamaan regresi linier berganda yakni :

$$Y = 73,603 - 0,094 (X_1) - 0,179 (X_2) - 0,215 (X_3) + 0,856 (X_4) + 0,029 (X_5) - 0,683 (X_6) - 0,103 (X_7) + e_i$$

Hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda menggunakan SPSS dapat dilihat di bawah ini:

a. Konstanta (α) = 73,603

Konstanta sebesar -1,755 mengartikan besarnya nilai variabel ROE, maka variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 dan X_7 bernilai sama dengan nol atau konstan.

b. Nilai Koefisien X_1 (β_1) = -0,094

Nilai koefisien LDR yaitu sebesar -0,094 hal ini berarti jika LDR mengalami kenaikan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,094%. Begitu juga sebaliknya jika LDR mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,094% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

c. Nilai Koefisien X_2 (β_2) = -0,179

Nilai koefisien IPR yaitu -0,179 hal ini berarti jika IPR mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,179%. Begitu juga sebaliknya jika IPR mengalami peningkatan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,179% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

d. Nilai Koefisien X_3 (β_3) = -0,215

Nilai koefisien APB yaitu sebesar -0,215% hal ini berarti jika APB mengalami peningkatan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,215%. Begitu juga sebaliknya jika APB mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar

0,215% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

e. Nilai Koefisien X_4 (β_4) = 0,856

Nilai koefisien NPL yaitu sebesar 0,856 hal ini berarti jika NPL mengalami kenaikan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,856%. Begitu juga sebaliknya jika NPL mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE penurunan sebesar 0,856% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

f. Nilai Koefisien X_5 (β_5) = 0,029

Nilai koefisien IRR yaitu sebesar 0,029 hal ini berarti jika IRR mengalami kenaikan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,029%. Begitu juga sebaliknya jika IRR mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,029% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

g. Nilai Koefisien X_6 (β_6) = -0,683

Nilai koefisien BOPO yaitu sebesar -0,683 berarti jika BOPO mengalami kenaikan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,683%. Begitu juga sebaliknya jika BOPO mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,683% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

h. Nilai Koefisien X_7 (β_7) = -0,103

Nilai koefisien FBIR yaitu sebesar -0,103 hal ini berarti FBIR mengalami kenaikan 1% maka akan mengakibatkan ROE menurun sebesar 0,103%. Begitu juga sebaliknya jika FBIR mengalami penurunan 1% maka akan mengakibatkan ROE meningkat sebesar 0,103% dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut hasil perhitungan Uji F menggunakan SPSS yaitu hasil

perhitungan Uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 37,727 $F_{hitung} = 37,727 > F_{tabel} = 1,67$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (ROE).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka kesimpulannya yaitu Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank yang berkantor pusat di Surabaya periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2018. LDR, IPR, FBIR sendiri berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank yang berkantor di Surabaya periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV 2018. Sedangkan APB, NPL, IRR, BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank yang berkantor pusat di Surabaya periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV 2018. Dari ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE adalah BOPO yaitu sebesar 53,14 %.

Penulisan penelitian terhadap Bank yang berkantor pusat di Surabaya yang telah dilakukan memiliki beberapa keterbatasan yaitu Seringkali mengalami kesulitan untuk mengakses website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikarenakan server terlalu penuh dengan pengakses. Selain itu Jumlah variabel, khususnya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbatas. Variabel bebas yang digunakan hanya meliputi rasio likuiditas (LDR dan IPR), kualitas aset (NPL dan APB), sensitifitas pasar (IRR), efisiensi (BOPO dan FBIR).

Saran bagi bank yang berkantor pusat di Surabaya yaitu terkait dengan

kebijakan ROE, disarankan khususnya kepada Bank sampel penelitian yang memiliki rata-rata ROE rendah dan cenderung mengalami penurunan ROE selama periode penelitian yaitu *China Construction Bank* agar meningkatkan kinerja manajemennya untuk dapat mengelola permodalannya dengan baik. Selain itu kepada bank-bank sampel penelitian khususnya *China Construction Bank* yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi diantara bank sampel lainnya, disarankan agar mengurangi biaya operasional dengan cara memperkecil biaya operasional dan melaksanakan kegiatan operasional dengan baik.

Sedangkan saran bagi peneliti Selanjutnya jika mengambil tema yang sama sejenis disarankan mengambil laporan data keuangan bank sampel di Otoritas Jasa Keuangan yang tidak lengkap dapat dilihat di website bank sampel yang bersangkutan. Menambah Variabel bebas Sensitifitas pasar (PDN).

DAFTAR RUJUKAN

- Dina Anggraini. 2014. "Pengaruh Rasio Likuiditas, kualitas Aset, sensitifitas pasar, dan efisiensi Terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa". Skripsi sarjana diterbitkan STIE perbanas Surabaya.
- Dinda Manggar Andhika. 2014. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas Pasar, Efisiensi dan solvabilitas Terhadap ROE pada bank pembangunan daerah". Skripsi sarjana diterbitkan STIE perbanas Surabaya.
- Kasmir. 2012. "Dasar-Dasar Perbankan". Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Persada.
- Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Di akses 16 mei 2016

- Martono. 2013. "Bank dan Lembaga Keuangan lain". Cetakan Kelima Yogyakarta : Ekonomi Indonesia
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2014. *Manajemen perbankan : Teori dan aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta Indonesia: BPFE.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan pertama. PT. Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2018. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.03/2018 Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif.
- Peter, K. S., M. S., & G. R. (2018). Impact of Non Performing Loan on Bank's Profitability : Empirical of Scientific Research and Commercial Banks in Tanzania. *International journal of Research and Management (IJSRM)* , Volume, 06, Issue, 01, Pages, EM-2018-71-79, 2018 Website: www.ijsrm.in ISSN (e) : 2321-3418
- Republik Indonesia.1998. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Jakarta.
- Rifayanti Elinda. 2014. "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas terhadap Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa". Skripsi Sarjana diterbitkan STIE Perbanas Surabaya.
- Rosandy Ruslan. 2010. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Edisi Pertama. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo. 2016. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan FDR terhadap ROE pada Bank Devisa. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol.5, No. 5:2461-0593
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Yogyakarta : LPP. STIM. YKPM.*
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Pertama Veithzal. 2013. *Commerical Bank Management Perbankan: Dari teori ke praktek*. Jakarta : rajawali